**PENGEMBANGAN GURU KREATIF DAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PESERTA DIDIK**

**PADA MATA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**DI SMP MUHAMMADIYAH PAREPARE**

Andi Abd. Muis1 , Salmiati2 , Andi Fitriani Djollong3, Muh. Aripail4, Arham5

1,2,3,4,5 Universitas Muhammadiyah Parepare

email: *andiabdmuis31@gamil.com*

email: *salmiatifai@gamil.com*

email: *andifitrianidjollong71@gamil.com*

email: *muhammadarifai1996@gamil.com*

email: *muharham251999@gamil.com*

**ABSTRACK**

 This research discusses the influence of Creative and Innovative Teachers in Improving the Quality of Learners in Subjects at Muhammadiyah Parepare Junior High School. The purpose of the research is to find out (1) Creative and innovative Teacher Criteria (2) How the Role of Creative and Innovative Teachers in Improving the Quality of Learners (3) How the Influence of Creative and Innovative Teachers on the improvement of Students in Muhammadiyah Parepare Junior High School. . This research uses a holistic approach that is a pedagogical approach. This type of research uses quantitative descriptive analysis methods. The method of data collection is carried out by observation methods, questionnaires, documentation and interviews. The analytical techniques used are descriptive techniques and inferential analysis. (2) With the management of the learning process program, improving the quality of learning carried out by educators can improve the quality of learners in Islamic Religious Education Subjects (3) Creative and Innovative Teachers in their development can provide a significant influence and contribute to improving the quality of learners in Muhammadiyah Parepare Junior High School. Based on the results of the study, the implications of the study were presented to the school to increase the role of educators in applying Creative and Innovative learning which includes the use of various techniques, ways and methods in learning.

Keywords: Teachers of Islamic Religious Education, Creative, Innovative, Quality learners

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran di SMP Muhammadiyah Parepare. Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) Kriteria Guru Kreatif dan inovatif (2) Bagaimana Peran guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik (3) Bagaimana Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatanMutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan *holistic* yaitu pendekatan pedagogis. Jenis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan analisis inferensial. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik , dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Dengan Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif yang di miliki oleh pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenagkan bagi peserta didik (2) Dengan pengelolaan program proses pembelajaran,melakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan Mutu peserta didik pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3) Guru Kreatif dan Inovatif dalam pengembangannya dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan memberi konstribusi terhadap peningkatan Mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi penelitian kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam menerapkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang meliputi penggunaan berabagai macam teknik, cara dan metode dalam pembelajaran. Kata Kunci: *Guru Pendidikan Agama Islam, Kreatif, Inovatif, Mutu Peserta didik*

**Keyword:** Keyword satu, Keyword satu, Keyword satu; dst. (minimal 3 keyword)

**1. PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara formal. Karena itu, sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan formal melaksanakan berbagai kegiatan terencana dan terorganisir, terutama berorientasi pada upaya menciptakan manusia-manusia terampil, edukatif, dan bermoral. Proses untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan aktivitas belajar dan mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang merupakan karakteristik utama sekolah sebagai wadah pendidikan formal.

Guru adalah faktor utama yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan menyenangkan sehuingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan.

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif. Menurut Syaodih guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum bagi kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (Abd. Rahman Getteng, 2013:69). Menyadari hal tersebut, maka sangat penting untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas dan profesionalisme guru.

Sasaran utama pendidikan terletak pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan pendidik. Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Wujud sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab. (UU RI SISDIKNAS 2003:20).

Undang-undang pendidikan tersebut telah menyeruak pada wacana bahwa seiring dengan perkembangannya pandangan-pandangan tentang konsep pembelajaran sesuai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Seorangpendidik diharuskan profesional dan memiliki mutu serta berperan aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Seorang pendidik selain menjadi subjek harus mampu menempatkan diri juga sebagai objek dalam dunia pendidikan yang terus harus belajar demi menghadapi dunia yang penuh inovasi terutama dalam proses pembelajaran.Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa peran pendidik sangat menentukan kondisi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntunan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental, dan perkembangan ilmu pemgetahuan serta teknologi. Peserta didik yang bermutu adalah mereka yang memilliki kemampuan pengembangan potensi dirinya sebagai bagian dari kualitas pembelajaran di sekolah.

Berkaitan dengan itu, Undang-undang Guru dan Dosen (UU no.14 tahun 2005) menyatakan bahwa guru profesional adalah

Guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. (Abd. Rahman Getteng, 2013:9).

Kondisi kontradiktif justru menunjukkan bahwa profesionalisme guru diidentifikasi masih sering memprihatinkan untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional); dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis).

Berkaitan dengan penguasaan materi ajar, seorang guru dituntut menguasai materi ajar secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru itu mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, seorang guru dituntut berkemampuan mengelolah proses pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Tetapi, kenyataanmenunjukkanbahwabanyakguru masih memiliki tingkat profesionalisme di bawah standar dilihat paling tidak dari dua kompetensi tersebut.

Cara lain mengajar yang dilakukan oleh guru masih monoton dari waktu ke waktu, tanpa ada proses refleksi mengenai bagaiman/apa yang telah dilakukan dan bagaimana/apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Banyak pula guru yang sekedar *copy paste* berbagai perangkat pembelajaran (silabus, RPP, instrumen tes, dari guru/sekolah lain apa adanya tanpa melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi sekolah tempatnya bekerja.Guru juga sering tidak menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang variatif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ketika mengajar. Kemampuan dalam menyampaikan bahan ajar disinyalir sering pula kurang luas karena kegemaran membaca juga belum menjadi budaya bagi guru-guru pada umumnya. Jadi, predikat profesional bagi seorang guru bukan hanya sekedar diukur dari telah menyelesaiakan pendidikan S1, tetapi bagaimana seorang guru itu mampu menjalankan tugas pokoknya dengan baik.

Secara empiris terlihat bahwa selama ini proses pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan dominasi guru sebagai pengajar. peserta didik tidak berperan secara aktif dalam aktivitas kelas, sehinggah hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai denganhasil belajar yang diharapkan. Dominasi guru dalam kelas dengan penggunaan metodeceramah dalam proses pembelajaran, tidak cukup merangsang aspek motorik peserta didik sehingga kreativitas tidak berkembang secara optimal.Fenomena yang dijelaskan di atas tidak luput dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Parepare. Bagaimanapun juga kreatifitas peserta didik perlu dikembangkan dan kreatifitas mereka dalam kelas perlu lebih dilonggarkan artinya peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk bertyanya, berfikir, menganalisis, dan mmengambil kesimpulan sendiri dengan dasar kemampuan kognitifnya. Tentu saja hal tersebut adalah yang berhubungan dengan topicpembelajaran yang sedang dipelajari. Dilain pihak, guru selaku pendidik menuntun perilaku dan alur fikir peserta didik, sehingga yang lebih aktif dalam kelas adalah peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, kiranya penerimaan konsep dasar dan pemahaman diri peserta didik dapat lebih ditingktakan.

Aktivitas pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas menuntut penguasaan guru terhadap berbagai metode pembelajaran yaitu pembelajaran sosial yang meliputi pembelajaran sosial, simulasi sosial, dan telaah yurisprudensi, dan melakukan penyulingan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Karena itu dalam proses pembelajaran guru seyogyanya menetapka nmetode pembelajaran yang bervarias tidak pada penggunaan metode ceramah, yang ternyata tidak hanya menonton pada penggunaan metode ceramah yang ternyata tidak menggiatkan kreativitas peserta didik, dalam pengertian bahwa peserta didik cenderung duduk, mendengar dan mencatat saja.

Gurua dalah faktor utama disamping orang tua dan elemen lainnya untuk mencapai kesuksesan pendidikan yang dicanangkan. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Disinilah letak strategis guru dalam dunia pendidikan, yaitu harus mampu memosisikan diri sebagai guru yang ideal dan kreatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spritual, intelektual, emosional, dansosial yang tinggi serta kreatif melakukan terobosan dan pembaruan yang kontinyu dan konsisten. (Jamal Ma’mur Asmani, 2009:6)

Keberhasilanseorangguru dalam pencapaian kompetensi satu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Karena kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau ceramah. Peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sangat rendah. Disamping itu guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang bermakna dan sulit untuk dipahami. Oleh karena itu salah satu strategi yang perlu diterapkan adalah pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan Islami), agar peserta didik secara dominan untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan, masalah sehingga seluruh potensi mereka berkembang secara optimal.

PenerapanPAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Islami), yangditerapkangurudalampembelajaranuntuk meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah berupaya dengan maksimal meningkatkan kompetensi, intelektual, emosional, dan sosial guru dengan program sertifikasi danstratifikasi S-I dan D-4. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi sekaligus mendidik,mengajar hanya memberikan ilmu, namun mendidik adalah mentransformasikan pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral anak didik. (Jamal Ma’mur Asmani, 2009:77)

Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam beraktualisasi ditengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat. Harapan besar masyarakat sangat bergantung pada seorang guru yang intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menanamkan kecerdasan emosional, spritual, danfungsi sosialnya yang sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan Islami), di SMP Muhammadiyah Parepare sebagais alahsatu sekolah berperan memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan zaman, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selainitu, SMP Muhammadiyah Parepare juga berperan memberikanwahanadanpengaruhkeislamankepadamasyarakatmuslimsecarakeseluruhan.Sebagailembagapendidikan, SMP Muhammadiyah Parepare secara nyata berupaya merangkum prinsip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap dan sedapat mungkin menuju pada kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Orientasi SMP Muhammadiyah Parepare yang berusaha mewujudkan manusia seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai etika dan agama, berupaya melaksanakan konsep-konsep pendidikan Islam, meliputi konsep agama, konsep manusia, dan konsep ilmu. Berbagai konsep ini dilaksanakan secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru Kreatif dan Inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare penulis anggap menarik untuk diteliti secara mendalam, karena didalam proses pembelajarannya telah menerapkan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Islami), dengan tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga memikul tanggung jawab moral dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. SMP Muhammadiyah Parepare sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa tidak terlepas dari kegiatan pembangunan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan dapat berguna bagi masyarakat secara umum.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melakukan penelitian tentang mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, dalam rangka menghasilkan *output* yang handal, terutama dalam menciptakan pesertadidik yang bekualitas danberwawasan luas. Begitujuga, penulis secara khusus meneliti Guru Kreatif dan inovatif yang diterapkan oleh para pengajar dalam pembelajaran sebagai salah satu dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan berwawasan luas.

**2. TINJAUAN PUSTAKA**

**A. *Guru Kreatif dan Inovatif***

**1. Pengertian Guru Kreatif dan Inovatif**

HusnulChotimah,mengatakanbahwaguruadalahorang yang memfasilitasi alih ilmupengetahuandarisumberbelajar kepada peserta didik. SedangkandalamUndang-undang No. 14 2005, pasal 1,butir 1,tentang gurudandosen,“yang disebut

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikanmenengah. (UU RI SISDIKNAS 2003:20).

Selain itu dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasa l39 ayat 2 menyebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Hamzah B. Uno , 2003:25).

Dalam Pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir divergen dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian maupun proses berfikir konvergen.

Sejalan dengan itu firman Allah, yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, untuk mendidik dan mengatur tata kehidupan manusia sebagaimana dalam Al-Qur’an, Q.S.Al-Alaq/ 96: 1-5 yang berbunyi

Terjemahnya:

*“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”.* (DEPAG RI, 2004: 904)

Terkait dengan ayat diatas dengan demikian, Islam adalah agama yang mendidik dan mengatur hubungan sesama hamba Allah Swt dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia yang lain, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

 Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang penerapannya dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan.Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”. (UU No 20 Tahun 2003:13). Guru, memiliki kepribadian yaitu :

Memiliki loyalitas terhadap pemerintah, berdedikasi terhadap tugasnya,ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya, peka terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya, bersifat terbuka dan berterus terang. (Departeman RI, 2006 :48).

Seorang guru menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagi murid, sehingga dengan sendirinya murid dapat meningkatkan prestasi belajarnya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diperolehnya dari guru tersebut.

Istilah Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatuyang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh
pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yanghasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh daripengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Fuad Anshori dan RAchmawati Diana Muchtaram, 2002:3).

Kreatif ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru danmenerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif*(aptitude)* seperti kelancaran, keluwesan *(fleksibilitas),* dan keaslian *(orisinalitas*).

Ciri-ciri afektif *(non-aptitude),* seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru (Conny Setiawan dkk Conny Setiawan dkk, 1990:7).
Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, seperti kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam menmgembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan.

Kreatif merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru
berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya orang mengartikan kreatif sebagai dayacipta, sebagai kemampuan untuk menciptakanhal-halyang baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah adasebelumnya.Yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsuryangsudahada,dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah sebuahpengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik selama di bangkusekolah maupun yang di peroleh dalam keluarga dan masyarakant. (SC. Utami Munandar, 1999:47)

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kreatif ialahkemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup,gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Kreatifmerupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreativitas tersebut. Kreatif ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Oleh karena itu guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik.sehingga kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang. ( E. Mulyasa, 2008:51-52).

Kata inovatif berasal dari kata innovation, yaitu pembaharuan, perubahan secara baru Sedangkan menurut Santoso S. Hamijoyo Innovation adalah segala hal yang baru atau pembaharuan (Udin Syaefuddin Sa’ud, 2009:2). Jadi inovatif merupakan sifat pembaruan atau kreasi baru, kreasi ini bisa berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan . Gagasan itu adalah merupakan suatu inovatif apabila berbeda dengan yang lama, dengan kata lain inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Istilah inovasi dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari sekedar perubahan, akan tetapi mendalam dan harus difahami landasan filosofi dan pergeseran paradigma yang terkandung di dalamnya. Guru adalah kunci pendidikan. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar senyaman mungkin, guru juga harus bisa menyusun bahan pengajaran sesuai dengan minat pesrta didik, merancang kelas dan usaha lainnya agar menumbuhkan rasa ingin belajar peserta didik. Guru dituntut membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menerbangkan imajinasi dan cita-cita, membangkitkan semangat dan menggerakkan kekuatan mereka.

**2. Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif**

Untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembelajaran, yakni upaya-upaya penting yang dilakukan untuk mendayagunakan potensi kognitif dan afektif dari peserta didik secara optimal, sehingga ide-ide baru dan cerdas lebih terakomodasi. Untuk memperoleh proses kreatif dalam pembelajaran maka seorang guru harus memiliki beberapa kriteria adalah :

 1). Fleksibel artinya guru harus bersifat luwes, memahami kondisi anak didik, cara belajar, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing.

 2). Optimistis artinya keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan anak didik kearah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-peserta didik yang akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap peserta didik.

 3). Respek artinya rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan anak didik akan dapat memacu mereka untuk lebih cepat tidak sekedar memahami pelajaran, tetapi juga memahami berbagai hal yang dipelajarinya.

 4). Cekatan artinya Jika mengharapkan peserta didik menjadi anak-anak yang berkarakter, dinamis, aktif, eksploratif, dan penuh inisiatif, maka guru harus mampu bertindak sesuai kondisi yang ada

 5). Humoris artinya seorang guru harus bersifat humoris karena peserta didik suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, agar dapat membantu mengaktifkan kinerja otak kanan mereka.

 6). Inspiratif artinya guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum, agar dapat membuat peserta didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal baru dan lebih memahami informasi pengetahuan yang disampaikan guru.

 7). Lembut artinya Kesabaran, kelembutan dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.

 8). Disiplin artinya guru harus mampu menjadi teladan kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya hidup disiplin.

 9). Responsif artinya cepat tanggap terhadap perubahan –perubahan yang terjadi, baik pada anak didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi.

 10). Empatik artinya seorang guru harus mempunyai kesabaran dalam memahami keberagaman karakter peserta didik yang berbeda- beda, cara belajar dan proses penerimaan, serta pemahaman terhadap pelajaran, sehungga lebih memahami kebutuhan kebutuhan belajar mereka.

 11). Nge-Friend artinya jangan ada jarak yang terlalu lebar dengan peserta didik hanya karena posisi anda sebagai guru, akan tetapi jadikanlah mereka teman supaya mudah beradaptasi dalam menerima pelajaran. (Andi Yudha, 2009:20-24)

Agar menjadi guru ideal dan inovatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka hal-hal dibawah ini bisa menjadi renungan bersama. Selain ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenagkan yang tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran. Sedangkan guru yang inovatif dituntut menjadi busur yang kuat, dinamis, visioner, dan fowerful, sehingga mampu melestarikan potensi dan cita-cita peserta didik yang tinggi , untuk itu perlu memiliki kriteria yaitu:

**1)**. Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam

Syarat utama menjadi guru adalah menguasai materi. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimban g terhadap pertanyaan murid. Menguasai materi menjadi bidang, bakat, dan spesialisasi seorang guru.

Sekarang ini banyak lembaga pendidikan yang menempatkan guru tidak pada bidangnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti keterbatasan tenaga guru pada bidang tertentu sehingga ada anggapan yang penting bisa mengajar. Namun yang menjadi perhatian adalah korban dari hal tersebut adalah murid. Kualitas peserta didik yang tidak memenuhi standar, dan hal yang terburuk adalah resiko gagalnya peserta didik dalam UN sangat besar.

Guru harus rajin mendalami materi yang diajarkan, tidak hanya mengandalkan modal awal yang dipunyai. Guru yang menguasai materi sebaiknya menulis ringkasan materi yang diajarkan, sehingga bisa menuangkan ide-ide  dinamisnya dalam ringkasannya tersebut. Guru harus bisa memperjelas materi yang penting dan menambah hal-hal baru yang menjadi tuntuntan  dunia global.

Dalam psikologis hal yang menambah keyakinan murid tentang kedalaman seorang guru adalah ketika mengajar, ia tidak membawa buku. Materi yang akan diajarkan sudah diluar kepala, dikuasai betul, sehingga ia tidak membutuhkan buku panduan. Guru dituntut menjadi orang yang betul-betul kompeten dalam satu bidang, terus melakukan kajian dan pengembangan materi yang dikuasai, dan menciptakan karya ilmiah yang bisa dinikmati kalangan luas, termasuk murid-muridnya.

**2)**. Mempunyai Wawasan Luas

Perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi informatika berjalan dalam hitungan detik. Guru harus mengikuti informasi yang baru sehingga pemikairannya menjadi luas. Salah satu daya tarik murid adalah ketika seorang guru selalu mempunyai hal yang baru untuk disampaikan, sehingga murid-murid akan tergugah semangatnya dalam mengikuti pelajaran. Inilah salah satu manfaat mempunyai cakrawala pemikiran yang luas. Cakrawala pemikiran yang luas tersebut sebaiknya berhubungan dengan materi yang diajarkan.

c. Komunikatif

Komunikasi seorang guru dengan anak didiknya adalah hal yang penting dalam mengajar. Guru yang suka menyapa dan memperhatikan anak didiknya lebih diterima dari pada guru yang egois yang datang hanya menerangkan pelajaran, setelah itu pulang. Ketika guru bertanya kepada murid , murid akan merasa diperhatikan, sehingga guru dianggap bagian darinya. Komunikasi semacam ini sangat penting sebagai pendekatan psikologis kepada anak didik. Aspek penerimaan (acceptability) seorang guru menjadi faktor penting bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar dikelas.

 **3)**. Diologis

Seorang guru tidak hanya mengajar, tapi juga menggali potensi terbesar anak didiknya. Hal ini akan sulit jika seorang guru hanya mengandalkan metode ceramah, sekedar memberikan materi , tanpa ada ruang dialog. Metode dialog interaktif melibatkan dua atau tiga arah. Dalam metode ini, guru tidak boleh merasa paling benar, paling pintar dan paling tahu segala masalah.

**4)**. Menggabungkan Teori dan Praktik

Anak didik akan mudah jenuh kalau hanya dijejali dengan teori tanpa ada praktik. Praktik sangat diperlukan sebagai media menurunkan, mengendapkan, dan melekatkan pemahaman materi pada otak anak didik. Dengan praktik ilmu dapat berkembang dengan pesat. Praktik menjadi sebuah keharusan pada semua materi, khususnya materi yang membutuhkan aplikasi sehari-hari. Dengan kegiatan praktik, peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan materi yang disampaikan. Dari kegiatan praktik, bisa dikembangkan dalam bentuk studi banding kepada lembaga-lembaga yang lebih maju atau kepada lembaga-lembaga yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

**5)**. Bertahap

Belajar adalah setahap demi setahap, dari satu, dua, dan seterusnya. Bertahap ini meniscayakan pentingnya materi yang disampaikan harus urut, tidak meloncat-loncat. Dalam konteks ini, ketika mengajar, seorang guru harus arif dan bijaksana. Seorang guru tahu mana yang harus disampaikan dan mana yang harus diprioritaskan. Disilah kearifan seorang guru dalam menjelaskan pelajaran secara bertahap sangat diharapkan, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan benar oleh anak didik.

  **6)**. Mempunyai Variasi Pendekatan

Dalam proses belajar dan mengajar, seorang guru harus mempelajari banyak pendekatan pengajaran. Dengan menguasai pendekatan pengajaran yang banyak, proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara variatif, tidak monoton dan selalu segar. Seorang guru jangan sampai fanatik terhadap satu pendekatan, karena peserta didik akan merasa bosan dan lelah. Dan akhirnya, merekan tidak konsentrasi terhadap materi yang disampaikan.

Dalam konteks ini, guru sangat penting mengikuti berbagai pelatihan metodologi pengajaran secara teoritis dan praktik, menerapkannya dikelas, dan melakukan evaluasi rutin tentang efektivitas metode yang digunakan. Semakin kaya pendekatan, anak semakin senang, dan dengan sendirinya mengajak teman-temanya untuk masuk orang tua pun puas dengan hasil pengajarannya.

h. Tidak Memalingkan Materi Pelajaran

Seorang guru harus berkonsentrasi penuh pada satu arah, satu target, dan satu tujuan yang dicanangkan, sehingga hasilnya bisa maksimal. Seorang guru harus membuat rencana pembelajaran, target pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, seorang guru juga perlu mempunyai buku catatan pribadi yang memuat materi yang telah disampaikan, pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang belum terjawab atau sudah dijawab tapi masih belum maksimal, dan hal-hal lain yang menyangkut materi pelajaran yang disampaikan.

**7)**. Tidak Terlalu Menekan dan Memaksa

Seorang guru harus berusaha untuk mengajar secara alami, tidak terlalu menekan dan memaksa murid. Kalau memaksa dan menekan murid, efeknya tidak positif bagi perkembangan psikologisnya. Kalau murid diberi target terlalu tinggi, kemudian melakukan penekanan bahkan pemaksaan diluar batas kemampuan mereka, maka kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan secara enjoyable.

Idealisme guru yang besar harus ditunjang dengan kearifan, kebijaksanaan, dan kecerdasan dalam membangkitkan semangat belajar anak. Guru harus bisa merekayasa suasana, sehingga secara tidak terasa, anak didik yang justru berinisiatif meminta guru menambahkan dan melanjutkan pelajaran.

Guru yang idealis dengan murid yang idealis tetap harus mengatur ritme pembelajaran agar keseimbangan yang harmonis terjaga, tidak cepat bosan dan lelah. Jangan sampai semangat anak-anak pada satu pelajaran mengorbankan pelajarang yang lain.

 **8)**. Humoris, tapi Serius

Ciri-ciri guru ideal adalah berwatak dinamis, kompetitif, tapi juga humoris. Dengan selera humor yang tinggi seorang guru bisa memecahkan suasana yang menjenuhkan, menghilangkan kepenatan, dan menyegarkan pikiran anak didik. Humor bukan tujuan, sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan pikiran. Seorang guru harus bisa memberikan humor-humor yang mendidik yang dapat mengugah semangat belajaar, memberikan motivasi dan inspirasi para peserta didik agar mempunyai cita-cita tinggi. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. (Udin Syaefuddin Sa’ud, 2009:124).

Sepuluh indikator guru ideal dan inovatif dan sebelas indikator guru kretaif di atas sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mempersiapkan anak didik yang siap bersaing dalam kompotisi terbuka di era global sekarang dan yang akan datang.

Konsep di atas asumsi dasarnya adalah hakikat mutu pendidikan ditentukan oleh peranan guru dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Perkembangan pesat, teknologi informasi saat ini, menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru, mengingat guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.

Menurut Prof. Herawati Susilo MSc Ph. D, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang, ada enam kriteria guru masa depan (ideal), yaitu “belajar sepanjang hayat, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual. (Andi Yudha, 2009:20-24)

Kriteria-kriteria dari salah satu pakar pendidik jika dimiliki oleh seorang guru maka dapat menjadikan dia sebagai guru yang kreatif dan inovatif. Guru yang kreatif adalah guru yang selalu bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia sudah menjadi guru yang baik? Apakah dia sudah mendidik dengan benar? Apakah anak didiknya mengerti pelajaran yang dia sampaikan? Dia selalu melakukan intropeksi dan memperbaiki diri, dia selalu merasa kurang dalam proses pembelajarannya, dia selalu memperbaiki proses pembelajarannya dengan melalui penelitian tindakan kelas (PTK), Dia selalu belajar sesuatu yang baru, dan merasa tertarik untuk membenahi cara mengajarnya. (LouAnne Johnson, 2009:3)

Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi sangat bermamfaat bagi guru untuk meningkatkan tingkat profesionalitasnya, sehingga ia mampu memandu perkembangan kemampuan peserta didik dalam menyikapi arus perubahan dahsyat yang terjadi setiap saat.

**3. Peran Guru Kreatif dan Inovatif**

Sebagai seorang guru yang Kretaif dan Inovatif harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan Inovatif yang merupakan bagian dari pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan memilih metode pembelajaran yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusip dan menyenangkan.

Pada saat sekerang pemerintah telah mewajibkan bagi para guru untuk menerapkan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam menghadapi peserta didiknya. (LPTK Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013:21). Dan secara garis besar metode PAIKEMI berfungsi untuk segala jenis penyampaian suatu ilmu dengan model-medel  belajar yang berbeda pula tentunya dalam hal menyampaikan materi dakwah, dalam seminar-seminar yang bersifat informal, dan lain sebagainya.

 PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan Islami) membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan sebab selain gurunya aktif peserta didik pun terinspirasi untuk lebih aktif dalam belajar, dengan senyum yang indah, perhatian yang cukup, kasih sayang terhadap peserta didik membuat peserta didik menjadi lebih nyaman, tak hanya itu saja kedaan pembelajaran pun lebih menyenangkan dengan media pembelajaran yang bervariasi seperti media pembelajaran yang ada disekolah, peserta didik juga dapat menikmati model belajar secara langsung ditemukan dengan alam sekitarnya, dan mengeksepresikan segala kemampuan peserta didik dengan dukungan, penjelasan yang dapat diterima oleh akalnya dan penghargaan dari gurunya dan dari teman-teman sekelas yang telah terdidik saling menghargai satu sama lain.

Pembelajaran PAIKEMI (Aktif, Inovatif, Kreatif,efektif, Menyenangkan dan Islami) ini harapan dari seluruh peserta didik yang ada didunia pendidikan, dengan adanya metode seperti ini terbukti telah mampu membuka cakrawala berfikir dan berbuat suatu kreatifitas dan terinovasi dengan baik. Dengan metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan Islami) yang diterapakan dalam proses belajar mengajar, telah membuahkan hasil yang fositif bagi guru dan bagi peserta didik, bagi guru seperti : selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi peserta didik merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata peserta didik lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka. Dan pastinya metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dengan gaya belajar dan model belajar yang beragam membuat belajar semakin menyenangkan, dan hasilnya dapat meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Pendekatanpedagogis, penerapan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam proses belajar mengajar, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya atau dalam bahasa psikologi belajar dikenal dengan istilah *long term memory*. Seorang guru yang menerapkan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dalam pembelajaran akan menjadi motivasi bagi dirinya untuk menjadi manajer, fasilitator, motivator, inspirator, transformator, dan model,

**B. *Mutu Peserta Didik***

**1.** Pengertian mutu Pendidikan

 Mutu tertulis pada Pusat Bahasa dan Pengembangan Bahasa, adalah (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb). (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999:677) Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Sarjanaku, 2011-09)

Masih dalam rujukan yang sama petikan dari Sallis mengemukakan mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Pengertian peningkatan mutu belajar adalah upaya menaikkan dan mengembangkan kinerja dan kualitas pekerjaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik kepada siterdidik, dalam hal ini mutu pendidikan tersebut diukur dari Tujuan Pendidikan Nasional itu sendiri, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan mutu pendidikan berarti menaikkan hasil secara maksimal dan positif yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya.

Jadi tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrisik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. (Sarjanaku, 2011-09) Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad,

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien tehadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. (Dzaujak Ahmad, 2006:44).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bicara pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

 kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu: a. Hasil akhir pendidikan, b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap. c. Proses pendidikan, d. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (peserta didik), e. *Raw input* dan lingkungan. (Nurhasan, 2004:390).

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara pendidik, peserta didik dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan,akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil *output* yang ingin dicapai.

Adapun instrumental input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw* input (peserta didik) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap peserta didik, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar.

Kemudian sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, *budgeting*, kontrol dengan pembukuan yang jelas. Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya pendidik harus menguasai berbagai metode.

Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu peserta didik itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah/madrasah.

Ditinjau dari sudut hukum, difinisi pendidikan berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 (1 dan 4), yaitu “pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengambangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. (Sarjanaku, 2011-09)

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. **Tabel 1**

**4. Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Indikator** | **Ket** |
| 1.2. | Guru Kreatif dan InovatifMutu peserta didik  | 1.Pedagogik2.Psikologis3.Kepribadian4.Sosial1.Pengendalian diri 2.Spritual keagamaan 3.Kepribadian4.Kecerdasan5.Keterampilan diri | -Menerapkanpembelajaran PAIKEMIdalam pembelajaran. Mengembangkan potensi diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan |

**2. Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan**

Dasar yang melatarbelakangi peningkatan mutu pendidikan tersebut adalah

a). Pancasila sebagai dasar ideal peningkatan mutu pendidikan , karena Pancasila adalah falsafah dasar negara Republik Indonesia, yang pada sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”.Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan adalah bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berilmu pengetahuan dan teknologi.

b). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai dasar operasionalnya, dalam hal ini :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 20 2003 :5).

Tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt,.artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

**3. Upaya-upaya meningkatkan mutu pendidikan**

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka persaingan antarbangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan terbesar yang harus segera dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas). Upaya-upaya yang sedang dilakukan pada saat ini adalah dengan melalui :

*a). Sertifikasi*

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

a. Tujuan Sertifikasi adalah untuk :

1). Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2). Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan

3). Meningkatkan martabat guru

4). Meningkatkan profesionalitas guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. (Abd. Rahman Getteng, 2013:100).

Penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai tujuan.Tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatnya kualitas guru.

b). Akreditasi

Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang. untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan., berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

Alasan kebijakan akreditasi sekolah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan

c). Standarisasi

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

 Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Peningkatan mutu pendidikan sebagai hasil dan kualitas pekerjaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik kepada siterdidik, dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, maka kriterianya diukur dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu :

"…berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(UU RI No 20 2003 :18).

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar peserta didik (*student  behavior*), iklim pembelajaran *(learning climate),* materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan   tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh sebab itu lembaga pendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia baik jumlah maupun kualitas dengan meningkatkan sumberdaya pendidikan untuk memasok kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan permintaan dan meningkatkan proses pendidikan setempat dengan mengembangkan unsur-unsur pokok dan penunjang yang diperlukan.

 Peningkatan kualitas pembelajaran perlu menggunakan strategi-strategi yang dapat diterapkan pada masing-masing lembaga dengan memperhatikan karakteristik lembaga. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan lembaga pendidikan akan menjadi lembaga yang mampu menghadapi masa depan dengan efektif.

**4. Kualifikasi dan Standar Mutu Pendidikan**

Kualifikasi mutu pendidikan berarti hasil yang diharapkan diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, atau dengan kata lain tercapainya tujuan kurikuler, yaitu “tujuan yang diemban dan harus dicapai oleh setiap bidang studi pada lembaga pendidikan tertentu”.(Sudirman, 2007:17) Artinya kualifikasi atau kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan, baik segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya.

a. Mutu pendidikan dari segi kognitifnya, yaitu peserta didik memperoleh perubahan setelah mengikuti pembelajaran pada satuan pendidikan, berupa bertambahnya pengetahuan, dalam hal ini :

1). Know lidge, yaitu pengetahuan yang diperoleh atau dari tidak tahu menjadi tahu.

2). Konprehension, yaitu pemahaman yang diperoleh atau dapat memperluas hasil belajarnya,

3). Aplication, yaitu dapat mempergunakan pengetahuannya,

4). Analitis, yaitu dapat menguraikan pengetahuan yang diperolehnya,Sintetis, yaitu dapat menyimpulkan pengetahuannya secara sistematis.

 5). Evaluation, yaitu peserta didik dapat mempertimbangkan nilai daripengetahuannya.

 b. Prestasi belajar dari segi afektifnya, yaitu perubahan-perubahan berupa sikap dan tingkah laku yang spesifik (actual behavorial).

 c. Prestasi belajar dari segi psikomotoriknya, yaitu perubahan-perubahan pada diri anak berupa bertambahnya keterampilan setelah mengikuti pembelajaran pada satuan pendidikan.

Kualifikasi mutu pendidikan adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pendidikanpada satuan pendidikan tertentu apapun jenis dan jenjangnya, dalam hal ini ia memiliki sikap mental yang berdaya guna dan bernilai ibadah yang senantiasa terjabarkan dalam kehidupannya sehari-hari, baik berupa tindakan dan perbuatan maupun dalam ucapan.

Standar mutu pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan kata lain, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memenuhi kriteria minimum yang telah ditentukan. Guna tercapainya tujuan pemerataan pendidikan di wilayah hukum Negara Kesatuan republik Indonesia. (UU RI N0 19, 2006:11)

Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, haruslah ada yang menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan sehingga sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini pemerintah melakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. (UU RI No 20 2003 :23). Ketiga proses ini dilaksanakan untuk menentukan layak tidaknya lembaga pendidikan yang berstandar nasional.Standar Nasional Pendidikan bertujuan bukan hanya untuk memeratakan standar mutu pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesi, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan perubahan lokal, nasional dan, global.

Mutu/kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut;

1). Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

2). Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

3)*.*Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan kampus/sekolah, tetapi juga pengguna lain di luar kampus/sekolah sebagai *"Stake-holders".*

4). Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa tersebut memiliki keunggulan (*Excellence*) yang diakui oleh bangsa-bangsa lain.

5). Kesejahteraan masyarakat dan/atau bangsa akan terwujud jika pendidikan dibangun atas dasar keadilan sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat bangsa yang bersangkutan. (Mulyasa, 2003:73)

Peningkatan mutu pendidikan sebagai hasil dan kualitas pekerjaan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik kepada siterdidik, dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, maka kriterianya diukur dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu :

"…Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Mulyasa, 2003:73)

Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar peserta didik (*student  behavior*), iklim pembelajaran *(learning climate),* materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat dikembangkan antara lain menggunakan strategi dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Di tingkat kelembagaan

1).  Perlu dikembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan.

2).  Peningkatan kemampuan pembelajaran para guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan, misalnya sekali dalam setiap semester yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan sebelum awal setiap semester dimulai.

3).  Peningkatan kemampuan pembimbingan profesional peserta didik melalui berbagai kegiatan profesional di sekolah secara periodik, misalnya sekali setiap tahun yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat.

4).  Peningkatan kualitas pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) di tempat praktek, dengan menggiatkan kegiatan kolaborasi lembaga pendidikan dengan tempat praktek serta menyelenggarakan uji kompetensi profesional peserta didik pada akhir program pendidikan sebelum mereka dinyatakan lulus. Kolaborasi ini berlaku pula dengan asosiasi profesi lain yang relevan. (Mulyasa, 2003:73)

b. Dari pihak individu Guru:

Secara operasional hal yang terkait pada kinerja profesional guru adalah:

1). Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan.

2). Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran dikelas maupun kegiatan praktikum.

3). Guru perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai diskursus akademis antar guru dalam menggali, mengkaji dan memanfaatkan berbagai temuan penelitian dan hasil kajian konseptual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan cara itu guru secara perseorangan dan kelompok akan selalu didorong dan ditantang untuk selalu berusaha tampil beda dan unggul *(striving for excellence*).

4). Komunitas guru yang penuh dengan diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi guru akan selalu terjaga dan terpelihara. (Mulyasa, 2003:73).

Strategi-strategi di atas perlu ditata dan dilaksanakan secara sistematik dan sistemik, oleh karena itu, strategi apapun yang digunakan diperlukan kegiatan sebagai berikut;

1.) Penggunaan empat langkah bersiklus yang mencakup kegiatan merencanakan, mengerjakan, memeriksa dan mengambil langkah- langkah untuk memacu proses  pembelajaran.

2).  Penggunaan data empirik dan kerangka konseptual untuk membangun pengetahuan, mengambil keputusan, dan menentukan efektivitas perubahan tingkah laku.

3).  Prediksi dan perbaikan penampilan selanjutnya secara artikulatif.

4).  Penggunaan pendekatan bersiklus dan terencana.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh sebab itu lembagaPendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia baik jumlah maupun kualitas dengan meningkatkan sumberdaya pendidikan untuk memasok kebutuhan sumber daya manusia sesuai dengan permintaan dan meningkatkan proses pendidikan setempat dengan mengembangkan unsur-unsur pokok dan penunjang yang diperlukan. Peningkatan kualitas pembelajaran perlu menggunakan strategi-strategi yang dapat diterapkan pada masing-masinglembaga dengan memperhatikan karakteristik lembaga. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, diharapkan lembaga pendidikan akan menjadi lembaga yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan efektif.

**3. METODE**

***Pendekatan Penelitian***

pendekatan yang digunakan dalam survey ini adalah pendekatan holistik yaitu pendekatan pedagogis, dan psikologis.

Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan antara lain:

1). Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran

 ***Sumber Data***

Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah manusia dan norma-norma

1. Manusia

1. Kepala sekolah
2. Guru bidang studi
3. Peserta didik

2. Non manusia Yang meliputi:

* + 1. Buku hasil laporan pembelajaran
		2. Catatan kegiatan pembelajaran
		3. dokumentasi dan praktek pembelajaran

***Populasi dan Sampel***

 **1. Populasi**

Dalam penelitian sosial, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. (Saifuddin Azwar, 1998:77) yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Saifuddin Azwar, 1998:77) Sedangkan menurut Suharsini Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan yang menjadi obyek penelitian, apabila seeorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya populasi. (Sugiono, 1993:5)

Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti”. (Sugiono, 1993:5) Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi objek sebuah penelitian, atau ia merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari dari gejala-gejala, benda-benda sebagai objek penelitian atau berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, di mana masing-masing objek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Jumlah pendidik 12 orang. Jumlah peserta didik sebanyak 193 orang terbagi dalam 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108)

Jumlah keseluruhan populasi adalah 193 orang. Gambaran selengkapnya mengenai populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Tabel Penyebaran Populasi Pendidik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pendidik** | **Keterangan** | **Jumlah** |
| **Mata pelajaran PAI** | Mengajar Aktif tahun ajaran 2020/2021 | **2** |
| **Mata pelajaran lainnya** | Mengajar Aktif tahun ajaran 2020/2021 | **10** |
| **Total Populasi Pendidik** | **12** |

Sumber Data: Diolah dari data TU SMP Muhammadiyah Parepare Tanggal 20 Oktober 2021.

**Tabel 3.2 Tabel Penyebaran Populasi Peserta didik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Peserta didik** | **Keterangan** | **Jumlah** |
| **Kelas VII** | Belajar Aktif tahun ajaran 2020/2021 | **73** |
| **Kelas VIII** | Belajar Aktif tahun ajaran 2020/2021 | **56** |
| **Kelas IX** | Belajar Aktif tahun ajaran 2020/2021 | **64** |
| **Total Populasi Peserta didik**  | **193** |

Sumber Data: Diolah dari data TU SMP Muhammadiyah Parepare Tanggal 20 Oktober 2021.

**2. Sampel**

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi, atau sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.(Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108) Oleh karena sampel bagian dari populasi, maka sampel yang diambil harus mencerminkan keadaan umum dari populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108)

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108) Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika subyek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik dijadikan total sampling.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik yang dibagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sedangkan jumlah pendidik 12 orang termasuk 2 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 193 orang diambil 10-15%= 30 orang peserta didik. Terbagi pada kelas VII= 10 orang, kelas VIII= 10 orang, dan kelas IX= 10 orang dengan menggunakan *random sampling* sebagai responden. Sedangkan sampel untuk pendidik diambil sebanyak 2 orang dan sekaligus dijadikan sebagai informan.

Karakteristik umum yang dimiliki responden, terdapat pula karakteristik khusus yang secara rinci berbeda dari setiap responden meliputi:

***Prosedur Pengumpulan Data***

**1. Observasi**

Observasi adalahmetode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera. (S. Margono, 2003:158-159).

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama objek. (S. Margono, 2003:158-159).

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Dalam hal ini, penulis terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dictat, yaitu proses pembelajaran bidang studi PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Instrumen ini dapat pula dikatakan pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

**2. Wawancara**

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Di mana Pencari informasi (*interviewer*) dengan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber informasi (*informan*). (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Wawancara sering juga disebut dengan kuiesioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Interviu ini dilakukan kepada kepala sekolah, dewan guru di SMP Muhammadiyah Parepare . Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang dianggap perlu oleh penulis untuk menambah informasi dan akurasi data.

 Pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

**3. Angket atau kuesioner**

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Suharsimi Arikunto, 2002:146). atau sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang untuk mengetahui mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Penulis membagikan angket dengan mempergunakan skala grafik. (Prof. Sukardi, PhD, 2009:152). dan melakukan wawancara terstruktur 2 orang pendidik untuk mengetahui Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan Mutu belajar pesesrta didik pada mata pelajaran PAI.

**4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. (Sutrisno Hadi, 1990:64).

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Dari penjelasan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

 a.Lembaran kuesioner (angket) kepada sampel pendidik, sebanyak 2 orang untuk mengukur variabel pendidik dalam meningkatkan mutu Pendidikan .

b. Pedoman wawancara (*interview*) kepada informan kepala sekolah untuk mengetahui perannya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Beberapa pendidik juga dijadikan sebagai informan mendukung penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan dengan pertimbangan terbatasnya waktu dari penelitian.

 c. Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik disaat melakukan tugasnya di SMP Muhammadiyah Parepare.

d. Dokumentasi hasil belajar peserta didik berupa nilai semester ganjil dan genap tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 30 peserta didik.

Instrumen kuesioner kepada responden pendidik disusun dan diberikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan lima alternative jawaban sebagai pilihan untuk menilai guru kreatif dan Inovatif yang diterapkan oleh pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Parepare. Selanjutnya variabel pernyataan tersebut diukur dalam skala Likert dengan lima macam kategori dan menggunakan kata-kata; **Selalu**(SL), **Sering**(SR), **Kadang-kadang** (KK), **Jarang** (JR), dan **Tidak pernah** (TP). (Hamzah B. Uno , 2003:161).

Skor jawaban responden untuk masing-masing kategori pilihan secara berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, 1 untuk butir pernyataan positif, sedangkan untuk butir pernyataan negative diberikan skor sebaliknya, yaitu 1, 2, 3, 4, 5. Skor tersebut merupakan skor yang sifatnya ordinal, sehingga perlu ditransformasi ke dalam skor yang sifatnya interval.

Untuk mengukur validitas instrumen kuesioner dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *pearson product moment* (Suharsimi Arikunto, 2002:275).

dengan rumus:

$rxy=\frac{N∑XY-\left(∑X\right)\left(∑Y\right)}{√(N∑X^{2}- (X)}$$rxy=\frac{N∑XY-\left(∑X\right)\left(∑Y\right)}{√(N∑X^{2}- (X)}$

Keterangan:

rxy = koefisien korelasi antara skor total

∑X = skor total X

∑Y = skor total Y

∑X² = jumlah kuadrat skor X

∑Y² = jumlah kuadrat skor Y

∑XY = jumlah X dan Y

N = jumlah sampel

Reliabilitas instrument digunakan rumus *Spearman-Brown* berikut:

Keterangan:

r11= reliabilitas instrument

rxy= rxy yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Proses perhitungan rumus-rumus tersebut di atas untuk hasil regresi, korelasi, validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows Version 17.*

Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows Version 17*diperoleh nilai hasil korelasi masing-masing instrument dengan skor totalnya. Hasil korelasi dibandingkan dengan nilai r dari tabel kritis dengan taraf α= 5%. Keputusan pengujian dinyatakan valid jika r hasil korelasi skor total dengan skor masing-masing instrument lebih besar atau sama dengan r dari tabel kritis.

Pengujian validitas dan reliabilitas kisi-kisi penyebaran instrumen angket menggunakan metode *Spearman-Brown.* Dari perhitungan menggunakan *software SPSS for windows Version 17,* didapatkan reliabilitas untuk butir-butir pertanyaan guru kreatif dan inovatif sebanyak 10 soal hasil reliabilitasnya **r***hitung* sebesar 0,820. Dan ini lebih besar dari **r***table*  nilainya **0,361** atau **r**hitung (0,820) **r**tabel (0,361).

Besaran reliabilitas hasil **r***hitung* lebih besar dari **r***tabel,* artinya kisi-kisi penyebaran butir-butir soal untuk guru kreatif dan inovatif sudah **valid** dan **reliable** atau **handal.**

***Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

**1. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menginventarisasi data, yaitu data angket dan observasi yang berkenaan dengan Mutu Pendidikan.

b. Mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1)`. Memeriksa kembali data jawaban responden apakah setiap pertanyaan dijawabnya dan apakah cara menjawabnya sudah benar.

2). Membuat kode agar mudah memeriksa jawaban responden.

3). Memberi skor pada data yang dikuantitatifkan dan menghitung setiap jawaban responden dengan skala Likert. (Nasution, 1982:73).

4). Menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel-tabel skor dan menilai sesuai dengan keperluan. (Nanasujana, 1999:70).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

 a. Tahap Persiapan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui guru kreatif dsn inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal ini penulis mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-insterumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokunmentasi. (Husain Usman, 2001:73) pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian

 b. Pengolahan Data

Penulis telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun, diklasifikasikan kemudian menggunakan *content analysis,* yakni peneliti akan mengungkapkan isi dokumen dari tema yang dibahas, kemudian diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. (Husain Usman, 2001:73).

Kemudian data ini dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

1). Deskripsi Data

Yaitu menganalisis data berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal meningkatkan mutu belajar peserta didik utamanya pada mata pelajaran PAI.

2). Pengecekan Keabsahan Temuan

Yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara:

a). Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen resmi.

b). Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

Proses analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu:

1). Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

2). Sajian data (*display data*) adalah merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.

3). Verifikasi data atau menyimpulkan data, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya

Dengan tiga urutan di atas keseluruhan data dapat diolah dengan baik dan benar dan akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan bermakna.

 **2. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang guru kreatif dan inovatif . Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Muhammad Ali, 1993:167).

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi sebagai berikut:

**Y= a + bX**

Keterangan:

Y = Mutu peserta didik

X = Guru Kreatif dan Inovatiff

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan Guru Kreatif dan Inovatif dan Mutu peserta didik

 (Sugiono, 2002:244).

Proses perhitungan rumus tersebut untuk hasil analisis regresi linier dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS forWindows Version17.*

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan Inovatif , penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

Proses perhitungan rumus tersebut untuk hasil analisis regresi linier dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for WindowsVersion17.*

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

 a. Analisis Statistik Deskriptif

Penerapan analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor dari kedua variabel yang meliputi: skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor dan simpangan baku. Untuk keperluan ini digunakan tabel distribusi frekuensi untuk kedua variabel.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan kesahihan suatu yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data variabel yang akan diteliti secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa; “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur”. (Sugiono, 2002:244).

Validitas yang digunakan dalam angket ini adalah validitas konstruktif, yang pengujian validitasnya dilakukan dengan menganalisis tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Proses pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam masing-masing aspek dari persepsi tentang perlunya guru kreatif dan inovatif (X) peningkatan mutu peserta didik (Y). Dengan proses perhitungannya menggunakan *software SPSS for windows Version 17*

Sebagaimana yang dijelaskan berikut ini :

**1) Variabel guru Kreatif dan Inovatif ( Variabel X )**

Pengukuran skala sikap (X) yaitu menggunakan skala likert dengan 5 kategorisasi yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah seperti yang tertera pada garis bilangan berikut ini:

Tidak pernah Jarang Kadang-ka/dang Sering Selalu

Min Q1 Q2 Q3 Max

Berdasarkan pendekatan diatas, selanjutnya dilakukan pengkategorian Mutu Pendidikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah skor untuk tiap-tiap kategori berdasarkan skor dari hasil pembobotan
2. Tandai bilangan-bilangan dari hasil penjumlahan skor tersebut pada garis bilangan
3. Tentukan titik tengah dari setiap dua bilangan yang berurutan.

Garis bilangan yang dimaksud pada langkah (2) dan (3) untuk variabel Guru kreatif dan Inovatif digambarkan sebagai berikut:

 Sangat rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat tinggi

47 52,0 57,0 63,0 70

Min Max

 49,5 54,5 60,0 66,5

66,6-70,0 berada pada tingkat guru kreatif dan inovatif “sangat tinggi”

60,1-66,5 berada pada tingkat guru krestif dsn inovatif “tinggi”

54,6-60,0 berada pada tingkat guru kreatif dan inovatif “sedang”

49,6-54,5 berada pada tingkat guru kreatif dan inovatif “rendah”

47,0-49,5 berada pada tingkat guru kreatif dan inovatif “sangat rendah”

**2) Variabel Mutu peserta didik (variabel y)**

Selanjutnya untuk menetapkan tingkat mutu pendidikan, maka peneliti menggunakan pengkategorian dengan 5 skala yaitu:

1. Skor 85-100 berada pada tingkat penguasaan “ sangat tinggi”
2. Skor 65-84 berada pada tingkat penguasaan “tinggi”
3. Skor 55-64 berada pada tingkat penguasaan “sedang”
4. Skor 35-54 berada pada tingkat penguasaan “rendah”
5. Skor 0-34 berada pada tingkat penguasaan “sangat rendah”.

**4. HASIL PEMBAHASAN**

***Hasil Pembahasan***

**1. Deskripsi Guru Kreatif dan Inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.**

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan kepada peserta didik dan hasil wawancara terhadap pendidik dan penelitian ini, menunjukkan adanya sikap yang beragam tentang Guru Kreatif dan Inovatif dalam peningkatan mutu belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Angket penelitian juga berupaya mencari kesesuaian antara teori dan proses implementasi Guru Kreatif dan Inovatif dalam usaha meningkatkan mutu peserta didik.

Teknik analisis statistik deskriftif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum data, cara penyajian dan cara meringkas data hasil perhitungan sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk mengetahui gambaran umum variabel. Penyajian data dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengguanaan tabel distribusi frekuensi.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif yang dilakukan pendidik yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi dari proses pembelajaran terhadap peningkatan mutu belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare.

Nilai-nilai yang disajikan diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak dengan *software SPSS for Windows.*

Guru kreatif dan inovatif sebagai variabel independen dikembangkan menjadi beberapa sub variabel. Hal ini dilakukan guna mencari pendekatan yang akurat dalam menggambarkan peningkatan sebagai hal yang mengacu pada proses pendidikan dan pembelajaran yang akan mempengaruhi mutu r peserta didik

Angket yang disebarkan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dan dikategorikan kedalam 5 jawaban sebagai berikut:

**Tabel 3.11 Bobot Alternatif Jawaban Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Kode** | **Bobot** |
| Selalu | 5 | Positif |
| Sering | 4 |
| Kadang-kadang | 3 | Sedang |
| Pernah | 2 | Negatif |
| Tidak Pernah | 1 |

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis validitas dan reabilitasnya dengan menunjukkan “valid” yang telah penulis sebarkan kepada peserta didik maka dapat digambarkan tentang guru kreatif dan inovatif .

Sepuluh pertanyaan dalam angket yang disebar menurut penulis telah representatif dan dapat mewakili deskripsi guru kreatif dan inovatif SMP Muhammadiyah Parepare.

Untuk menganalisis hasil data dengan frekuensi di atas, berikut adalah tabel pengklasifikasiannya:

**Tabel 3.12 Prosentase Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Prosentase (%)** | **Klasifikasi** | **Bobot** |
| 1 | 01,00 – 19,00 | Sangat Rendah | Negatif |
| 2 | 20,00 – 39,00 | Rendah  |
| 3 | 40,00 – 59,00 | Sedang | Sedang |
| 4 | 60,00 – 79,00 | Tinggi | Positif  |
| 5 | 81,00 – 99,00 | Sangat Tinggi |

Respon pendidik terhadap masing-masing item pertanyaan yang terdapat dalam angket, yang berhubungan dengan guru kreatif dan inovatif dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.14Peserta didik mempunyai persiapan Belajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 4 | 20,00 | 13,3 |
| Sering | 4 | 11 | 44,00 | 37,7 |
| Kadang-kadang | 3 | 15 | 45,00 | 50 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **109,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik telah mempunyai persiapan belajar.Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan frekuensi 4 atau (13,3 %) responden menjawab “selalu”. Dan frekuensi 11 (36,7%) responden menjawab sering Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “tinggi”, 50 %, bila dibanding dengan respon “sedang” dengan frekuensi 15(50 %) dan respon “negatif” dengan frekuensi 0 %

**Tabel 3.15** **Peserta didik aktif bertanya/menyampaikan pendapat**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 11 | 55,00 | 36,7 |
| Sering | 4 | 19 | 76,00 | 63,3 |
| Kadang-kadang | 3 | 1 | 0 | 3,3 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **131,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021.

Tabel 3,15 menunjukkan bahwa peserta didik aktifbertanya/menyampaikan pendapat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan frekuensi 63,3 %) menjawab “selalu” dan frekuensi 36,7 % Respon “positif” dari akumulasi jawaban “selalu” dan “sering”sebesar 100 % respon “sedang” dari jawaban “kadang-kadang” dan respon “negatif” dengan frekuensi 0 atau 0 %.

**Tabel 3.16Menggunakan media/Sumber belajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 5 | 25,00 | 16,7 |
| Sering | 4 | 24 | 96,00 | 80 |
| Kadang-kadang | 3 | 1 | 3,00 | 3,3 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **124,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Dari tabel 3.16 menunjukkan bahwa respon positif tentang guru kreatif dan inovatif dengan penggunaan media dalam pembelajaran adalah “tinggi”, dengan frekuensi 5 (16,7) menjawab “selalu” dan frekuensi 24 (80%) yang menjawab “sering” dengan total 96,7 % bila dibandingkan respon “sedang” dengan frekuensi 1 (3,3 %) dan respon “negatif” yang hanya 0 %.

Penggunaan media/sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar sangat membantu dalam mengajar, untuk memprmudah peserta didik dalam menerima pelajaran sehinggah dapat mencapai tujuan pembelajaran.

**Tabel 3.17 Menggunakan berbagai cara,metode, teknik dalam mengajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 9 | 45,00 | 30 |
| Sering | 4 | 21 | 84,00 | 70 |
| Kadang-kadang | 3 | 0 | 0 | 0 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **129,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 3.17 menunjukkan bahwa respon “positif” terhadap mata pelajara PAI dalam kategori “tinggi” dengan frekuensi 9 atau 30%) menjawab “selalu” dan frekuensi 21 (70%) yang menjawab “sering” dengan total komulatif 100,00%, bila dibandingkan dengan respon “sedang” dengan dan respon “negatif” dengan frekuensi 0 %

Kami sebagai pendidik dituntut memiliki berbagai pendekatan atau metode untuk mempermudah melaksanakan pembelajaran secara efektif guna meningkatkan mutu belajar peserta didik. Sebagai seorang pendidik diharuskan mengetauhi berbagai macam cara, metode dan teknik di atas 75 % dalam mengajar.

 **Tabel 3.18 Mengadakan variasi dalam pembelajaran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 96 | 45,,00 | 30 |
| Sering | 4 | 21 | 84,00 | 70 |
| Kadang-kadang | 3 | 0 | 0 | 0 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **129,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 3.18 menunjukkan jawaban responden untuk megadakan variasi dalam pembelajaran. Respon positif yang ditunjukkan dengan jawab “selalu” dan “sering” sebesar 100,00 % dan responden dengan jawaban “kadang-kadang” dengan frekuensi 0 %.

Proses pembelajaran di dalam kelas pendidik harus mengatasi kebosanan, peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi untuk meningkatkan motivatsi belajar peserta didik dan mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

**Tabel 3.19Pendidik membawa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 6 | 30,00 | 20 |
| Sering | 4 | 18 | 72,00 | 60 |
| Kadang-kadang | 3 | 6 | 18,00 | 20 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **120,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 3.19 menunjukkan hasil angket bahwa Kreativitas pendidik dalam mengajar dikategorikan “tinggi” karena jawaban “selalu” dan “sering” sebagai respon “positif” sebesar 80 % Dengan demikian, RPP sebagai acuan dalam mengajar akan memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sebab responden menjawab “kadang-kadang” dengan frekuensi 6 atau 20 %.

**Tabel 3.20Pembelajaran Dalam Kelompok**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 7 | 35,00 | 23,3 |
| Sering | 4 | 23 | 92,00 | 76,7 |
| Kadang-kadang | 3 | 0 | 0 | 0 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **127,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021.

Tabel 3.20 menunjukkan respon “positif” sebesar 100 persen, dengan rincian jawaban “selalu” frekuensi 7 (7,23 %) dan jawaban “sering” dengan frekuensi 23 (76,7 %).

Sebagai pendidik harus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, peserta didik serta mampu memecahkan masalah dengan melalui diskusi.

**Tabel 3.21Terciptanya Ruangan Kelas Sebagai Lingkungan yang menarik**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 11 | 55,00 | 36,7 |
| Sering | 4 | 19 | 76,00 | 63,3 |
| Kadang-kadang | 3 | 0 | 0 | 0 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Total  |  | 30 | 131,00 | 100,00 |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Respon Peserta didik “positif” cukup tinggi, hasil tersebut menunjukkan dari akumulasi jawaban “selalu” dan “sering” sebagai jawaban positif sebesar 100 persen, dengan frekuensi 11 (36,7%) menjawab “selalu” dan jawaban “sering” dengan frekuensi 19 (63,3%). Dan “kadang-kadang” sebagai respon “negatif” tergolong “rendah” dengan 0 persen.

Tabel di atas menunjukan bahwa dengan terciptanya ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik sangat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain.

**Tabel 3.22Memberikan Umpan Balik Dalam Pembelajaran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 6 | 30,00 | 40 |
| Sering | 4 | 24 | 96,00 | 60 |
| Kadang-kadang | 3 | 0 | 0 | 0 |
| Jarang | 2 | 0 |  0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **126,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Respon positif peserta didik tentang umpan balik dari pendidik kepada peserta didik adalah sebagaian besar menjawab “selalu” dengan frekuensi 6 (20%), sedangkan jawaban “sering” dengan frekuensi 24 (80,00%. Dan jawaban “kadang-kadang” dengan 0 persen.

**Tabel 3.23 Mencari Solusi ketika Peserta didik Mengalami Kesulitan Belajar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor (s)** | **Frekuensi (f)** | **(f) x (s)** | **%** |
| Selalu | 5 | 3 | 15,00 | 10 |
| Sering | 4 | 17 | 68,00 | 56,7 |
| Kadang-kadang | 3 | 10 | 30,00 | 33,3 |
| Jarang | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak pernah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| **Total**  |  | **30** | **114,00** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel 3.23 menunjukkan bahwa keinginan peserta didik dalam mencari solusi ketika mengalami kesulitan belajar tergolong “tinggi”. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban “selalu” dengan frekuensi 3 (10%) dan jawaban “sering” dengan frekuensi 17 (56,7%). Jadi total akumulasi respon “positif” sebesar 66,7 persen. Sedangkan jawaban “kadang-kadang” dengan frekuensi 10 atau 33,30 persen.

Perlakuan yang sama kepada peserta didik yang berbeda tentu tidak dapat diterapkan, karena setiap peserta didik mempunyai karakter berbeda. Oleh karena itu, sebagai pendidik kami dituntut harus mencermati setiap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Proses ini dapat diukur dari hasil belajar setiap pekannya, ataupun dengan cara mengamati secara langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3.24 Rekapitulasi Frekuensi**

**dan Prosentase Jumlah Respon Angket**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Respon** | **Frekuensi** | **Prosentase** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Prosentase**  |
| 5 | 71 | 23,67 | Positif | 268 | 89,29 |
| 4 | 197 | 65,67 |
| 3 | 32 | 10,66 | Sedang | 32 | 10,66 |
| 2 | 0 | 0 | Negatif | 0 |  0 |
| 1 | 0 | 0 |
| **Total** | **300** | **100** |  | **300** | **100,00** |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa 10 butir pertanyaan angket yang disebar ke 30 responden di SMP Muhammadiyah Parepare, tentang pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam peningkatan mutu belajarpeserta didik adalah pada kategori positif (selalu dan sering) mempunyai frekuensi 268 (89,34%), sedangkan pada kategori sedang (kadang-kadang) dengan frekuensi 32 atau 10,66%, dan untuk kategori negatif (jarang dan tidak pernah) dengan frekuensi 0 persen.

Bila hasil di atas diinterpretasikan dengan kualifikasi prosentase:

**Tabel 3.25 Interval Prosentase Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Terhadap Mutu Belajar peserta Didik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Prosentase** | **Klarifikasi** |
| 1 | 01,00 – 29, 00 | Sengat Rendah |
| 2 | 30,00 – 49,00 | Rendah |
| 3 | 50,00 – 69,00 | Sedang |
| 4 | 70,00 – 89,00 | Tinggi |
| 5 | 90,00 – 100,00 | Sangat Tinggi |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Melihat hasil kualifikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru kreatif dan inovatif mendapat respon yang baik yaitu pada kategori “tinggi”, sehingga selanjutnya akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu belajar peserta didik.

 **3. Mutu Peserta Didik**

Peningkatan mutu peserta didik merupakan variabel kedua, yaitu variabel Y yang berkedudukan sebagai *dependent variable,* pengumpulan data pada variabel tersebut melalui metode dokumentasi yang berupa hasil penilaian pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data hasil belajar peserta didik pada Bidang Studi PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, dikualifikasikan dengan memberi kriteria standar penilaian rata-rata kualitas hasil belajar peserta didik Bidang Studi PAI, dengan distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 3.26 Interval Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Keterangan**  |
| 1 | 90 – 100 | 0 | Baik Sekali |
| 2 | 80 – 89 | 18 | Baik |
| 3 | 70 – 79 | 12 | Sedang |
| 4 | 60 – 69 | 0 | Kurang |
| 5 | < 60 | 0 | Gagal |
|  | **Jumlah** | **30** |  |

Sumber: Data penelitian tahun 2021

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare adalah:

2395 = **79,84**

 30

Nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran PAI tersebut dapat dikategorikan “tinggi” dan bila didasarkan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 72, maka semua peserta didik (responden) dinyatakan tuntas. Dan ini sesuai dengan hasil resonden yang ada dengan kategori “tinggi”.

 **3. Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare.**

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan regresi linier. Analisis korelasi bertujuan memprediksi besar hubungan variabel tergantung (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang sudah diketahui persamaannya. Sedangkan analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan pada variabel tergantung (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang juga diketahui persamaannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel dependen adalah Mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare (Y) dan variabel independen adalah Guru Kreatif dan Inovatif (X). Perhitungan regresi dengan menggunakan *software SPSS for windows.*

Beberapa informasi sehubungan dengan model regresi yang dibangun lebih mendalam makna interpretasi hasil yang diperoleh. Tahapan-tahapan tersebut yang akan dibahas adalah; (a) ringkasan model statistik (*modelsummary*), (b) analisis korelasi, (c) persamaan regresi dan uji signifikansi persamaan regresi.

 a. Ringkasan Model Statistik

Beberapa besaran statistik yang dapat diperoleh dari model regresi yang telah dihitung adalah koefisiensi korelasi (R), koefisien determinasi (R2), *standar error of estimate* (standar error penaksiran model).

Koefisien korelasi (R) atau koefisien assosiasi adalah hubungan antara variabel-variabel yang diminati. Fokus pembicaraan dalam analisis korelasi adalah dua aspek yaitu, apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel, dan jika ada hubungan seberapa kuat hubungan antara variabel tersebut. Besar hubungan digambarkan dengan bilangan antara 0 sampai dengan 1, makin dekat ke bilangan 1 makin erat hubungannya, demikian sebaliknya makin dekat ke 0 makin lemah besar hubungannya. sedangkan arah hubungan digambarkan dengan tanda positif (+) dan negatif (-). Arah positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus dan arah negatif menujukkan arah berbanding terbalik.

Hasil perhitungan data responden dengan menggunakan *software SPSS for windows* diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,264 nilai ini dikategorikan hubungan yang memiliki tingkat assosiasi yang kuat, karena berada di atas nilai tengah 0,5 dan berada sangat dekat dengan bilangan 1. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya assosiasi yang berbanding lurus.

Artinya penerapan guru kreatif dan inovatif akan diikuti oleh peningkatan Mutu pendidikan, Jika besar hubungan sangat kuat, sangat baik untuk diproses lebih lanjut dengan analisis regresi. (Suharsimi Arikunto, 2002:276).

Koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R2) yang menggambarkan seberapa besar konstribusi semua variabel independen terhadap variabel bebas, karena merupakan kuadrat dari koefisien korelasi maka besaran ini selalu positif dan bernilai antara minimal 0 dan maksimal 1. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,802%, artinya nilai korelasi sebesar 80,20% variabel independen dapat menjelaskan deviasi dan variabel dependen, sedangkan sisanya 19,80% ditentukan oleh variabel lain.

*Standar error of estimate* (SEE) atau standar kesalahan penaksiran sebesar 1,345 digunakan untuk satuan variabel independen. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel penelitian. Standar satuan yang digunakan dalam hal ini adalah guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, dari tabulasi data kuisioner yang sebelumnya telah direkapitulasi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.27 Ringkasan Model Statistik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Statistik** | **Besaran** |
| 1 | Koefisien Korelasi (R) | 0,802 |
| 2 | Koefisien Korelasi (R2) | 0,664 |
| 3 | Adjusted R2 | 0,631 |
| 4 | Standar Error of Estimate | 1,345 |

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2013

 b. Analisis Korelasi

Statistik inferensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari pengambilan keputusan tentang parameter populasi dan sampel yang ada. Ada dua prosedur yang dilakukan yaitu memperkirakan atau mengestimasi harga dari parameter populasi dan untuk kepentingan pengujian hipotesis.

Hipotesis yang ada dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk pengujian hipotesis statistik yang bertujuan untuk menguji apakah sampel sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Dan keputusan tentang bisa atau tidaknya dilakukan pemberlakuan secara umum sampel kepada populasi penelitian ini (*generalisasi*).

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara Guru kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Guru kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Kemudian membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik:

 Ha : rxy =/0

Ho : rxy = 0

Kaidah pengujian t *hitung* lebih besar dari t *tabel,* maka Ho ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan, dan jika t *hitung* lebih besar dari t *tabel,* sehingga Ho diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan.

Nilai t *hitung* sebesar 4,229 ini dikonsultasikan dengan nilai t dari tabel statistika t (2; 28) = 2,048. Setelah dikonsultasikan menunjukkan t *hitung* lebih besar dari t *tabel* berarti Ho ditolak atau Ha diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peranan pendidik terhadap mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kreatif dan inovatif dalam pengembangannya memiliki hugungan terhadap peningkatan mutu peserta didik, maka hal ini menunjukkan bahwa Kualitas pendidikan pada lokasi penelitian dapat digambarkan dari kreatifitas pendidik yang ada serta sampel yang dibuat sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Keputusan yang didapat dari analisis korelasi di atas, maka data sampel yang diambil bisa diberlakukan secara umum kepada populasi di SMP Muhammadiyah Parepare.

 c. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi

Persamaan regresi ganda yang diperoleh adalah Y = a + bX sama dengan Y=29,783+ 0,802X, nilai-nilai yang ada dalam persamaan dapat diterjemahkan dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 28,597 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel kreatifitas pendidik, mutu pendidikan sudah mempunyai nilai 29,783satuan. Besaran ini menggambarkan besarnya faktor guru yang kreatifitas yang berpengaruh sedang terhadap mutu peserta didik .
2. Koefisien regresi untuk variabel pengembangan (X) sebesar 0,802 satuan, menunjukkan besarnya pengaruh guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik yaitu berhubungan positif (karena tanda +), artinya jika kreatifitas pendidik ditingkatkan 1 satuan, maka mutu pendidkian akan meningkat sebesar 0,802 satuan. Hubungan keduanya menunjukkan hubungan yang positif karena memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan .

Tahapan selanjutnya menguji keberartian masing-masing koefisien regresi secara parsial dengan menggunakan uji t *hitung* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Koefisien regresi berpengaruh secara signifikan antara guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Ho : Koefisien regresi tidak berpengaruh secara signifikan antara guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Perhitungan nilai t dengan bantuan *software SPSS for windows Version 17* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.28 Koefisien Regresi dan uji t Koefisien Regresi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Koefisien** | **Nilai**  | **t. *hitung*** | **P.value** |
| Konstanta | 29,783 | 4.229 | .000 |
| Mutu pendidikan | 1.212 | 7.111 | .000 |

Sumber: Survei tahun 2013

Tabel 4.20, koefisien regresi konstanta mempunyai nilai signifikan adalah 0,000 jauh lebih baik dari 0,05 artinya Ho ditolak Ha diterima berarti berpengaruh secara signifikan untuk menggambarkan besarnya faktorluar selain Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan Mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

**4.1.1 Isi Hasil Pembahasan**

1. **Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan mutu Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare.**

Hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai F *hitung* sebesar 50,561 dengan probilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,5, nilai ini dibandingkan dengan nilai F *tabel* (0,05 ; 2 ; 28) = 4,20 menunjukkan F *hitung* lebih besar dari F *tabel* berarti Ho ditolak (Ha diterima), artinya rata-rata pengembangan terhadap mutu peserta didik adalah tidak identik. Uji F {Anova} mempertegas bahwa karena nilai probalitas kurang dari 0,05 maka model regresi yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum di lokasi penelitian serta mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Besarnya korelasi dari hasil belajar peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,070, artinya kriteria guru kreatif dan inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan konstribusi terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, sisanya faktor luar yang juga memberikan konstribusi terhadap hasil belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besar dan arah hubungan adalah positif pada tingkat assosiasi sangat kuat artinya konstribusi yang diberikan oleh guru kreatif dan inovatif terhadapmutu peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,802. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya assosiasi yang berbanding harus, artinya kreatifitas guru akan diikuti oleh peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, mengingat hanya guru kreatif dan inovatif yang diteliti pada penelitian ini. Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI yang ditinjau hanya dalam beberapa hal, yaitu dari segi kegiatan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan pengembangan, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti sebesar 80,20 %.

Data di atas juga masih dimungkinkan peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare lebih meningkat, disamping guru kreatif dan inovatif juga dapat dikembangkan kemampuan lain, seperti kemampuan dalam menggunakan multi metode pembelajaran, meningkatkan lagi pemanfaatan media teknologi pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, dan menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran seperti penerapan pembelajaran PAIKEMI.

Secara spesifik pelakasanaan tugas pendidik sehari-hari di kelas seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses, ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru, mengembangkan kreatifitas peserta didik,mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengesankan bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.

1. **Mutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare**

Hasil penelitian tentang guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare dengan instrumen angket yang disebar ke 30 responden menunjukkan 10 pertanyaan, kategori positif lebih tinggi peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Di samping indikator guru kreatif dan inovatif dengan instrumen angket yang diberikan kepada pendidik yang berupa wawancara, pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Tim Permendiknas .

a). Menggunakan media pembelajaran berupa media audio visual atau penglihatan.Dalam menggunakan media pembelajaran berupa audio visual digunakan perangkat VCD berupa Fidio durasi pendek tentang bagaimana berperilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas besar yang sesuai sayariat islam, dan dapat mengaplikasikan kepribadian Nabi dan para sahabat dalam kehidupan sehari-hari.

 b). Menerapkan pembelajaran PAIKEMI (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif efektif, menyenangkan dan Islami)guna meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

 c). Menggunakan strategi kunjungan pada tempat-tempat yang bersih seperti masjid dan memeraktekkan berdoa, strategi ini dimaksudkan untuk membatu peserta didik cepat dalam memahami perkembangan agama Islam secara tepat dan dinamis.

Strategi kunjugan pada tempat-tempat yang bersih seperti masjid, pendidik mengajak peserta didik untuk memahami begitu pentingnya kebersihan diwujudkan agar senantiasa selalu sehat wal afiat, sehingga peserta mengenal secara langsung dan memahami dengan cepat tentang hakikat bersih dalam Islam .

Salah satu penjabaran dari kurikulum, secara teori memang didesain untuk lebih meningkatkan mutu peserta didik,dengan konsekuensi persyaratan yang dilakukan dengan menggunakan perangkat media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dilaksanakan oleh pendidik, di antaranya adalah:

a). Pelaksanaan pengembangan merupakan manifestasi dari pendidikan yang demokratis. Sehingga pendidik diberikan kewenangan untuk menentukan penggunaan dalam meningkatkan mutu yang diharapkan, sementara sekolah hanya memberikan pedoman dan masih harus dikembangkan.

 b). Demokrasi pendidikan tidak hanya di dapat oleh Sekolah sebagai institusi, tetapi kewenanagan untuk menentukan pendidikan juga diberikan kepada seorang pendidik. Pendidik sebagai pelaksana kurikulum dituntut profesional dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran yang tercantum dalam RPP, sehingga semakin berkualitas proses pembelajaran semakin berkualitas pula pendidikan.

Kedua faktor penentu di atas apabila benar-benar terwujud maka harapan dari pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan dan memaksimalkan proses pembelajaran dengan cara pengembangan dari Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang ada adalah dengan:

 a). Mensosialisasikan pengembangan dari KTSP yang ada kepada pendidik.

b). Mengirim pendidik untuk mengikuti pelatihan atau seminar tentang pembelajaran PAIKEMI.

c). Memberikan dorongan dan memotivasi kepada pendidik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan mengikuti proses sertifikasi guru.

d). Memfasilitasi peserta didik dan pendidik dengan perpustakaan dan media belajar.

e). Mengadakan kegiatan pendidikan yang membantu pendidik dalam meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

f). Muatan lokal/kegiatan kurikuler, seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah.

Upaya yang telah dilakukan oleh pendidik di SMP Muhammadiyah Parepare erikut:

a). Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang komponen perangkat pembelajarannya, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, Program Tahunan, Program Semester, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan lain-lain.

b). Lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, supaya keterlibatan peserta didik secara dominan untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah, sehingga seluruh potensi mereka berkembang secara optimal.

c). Memanfaatkan media dan sumber belajar lainnya yang relevan

d). Mengikuti pelatihan dan seminar tentang pembelajaran PAIKEMI (pembelajaran aktif, inovatif,kreatif, efektif menyenagkan dan Islami.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun pihak Sekolah dalam memaksimalkan kreatifitas guru diharapkan akan berimplikasi pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI. Terbukti dengan memberikan pengaruh pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI, yaitu dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan (nilai 72), semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata di atas 72.

1. **Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Berdasarkanhasil hitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMP Muhammadiyah Parepare pada bidang studi PAI adanya penguatan guru kreatif dan inovatif adalah dengan rata-rata 79,84 dan apabila diinterpretasikan dengan interval nilai tes hasil belajar maka nilai Peningkatan mutu peserta didik dikategorikan ‘tinggi’, akan tetapi dari keseluruhan peserta didik nilai hasil belajar dinyatakan ‘tuntas’.

Pengembangan yang dimaksud untuk peningkatan mutu peserta didik tercermin pada wawasan yang luas. diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan isi tesis ini sebagai berikut:

 1. Guru di SMP Muhammadiyah Parepare memiliki kriteria guru Kreatif dan Inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dan menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh pendidik sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.Oleh karena itu kreativitas pendidik dalam pembelajaran mencapai 75. Peningkatan mutu peserta didik yang diketahui dengan nilai rapor semester ganjil menunjukkan bahwa hasil hitung rata-rata nilai dari 30 responden adalah 79,83 dan nilai ini masuk dalam kategori “tinggi”.

 2. Mutu peserta didik terhadap mata pelajaran PAI tergolong berada pada kategori tinggi, dibuktikan dengan persentase selalu dan sering yang tinggi. Sedangkan adanya perasaan senang dan ketertarikan peserta didik juga menunjukkan kategori yang tinggi.

 3. Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif Terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI diketahui dengan uji hipotesis dari nilai hasil regresi, yaitu Fhitung = 0, 091 Ftabel (0,05 ; 2 ; 28) = 4, 20, berarti semakin ditingkatkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif maka peningkatan mutu peserta didiksemakin meningkat pula. Berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan pembelajaranGuru Kreatif dan Inovatif memberikan pengaruh yang besarterhadap peningkatan Mutu peserta didik pada bidang studi PAI.

**6. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru PAI pada SMP Muhammadiyah Parepare agar senantiasa menerapkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif untuk meningkatkan mutu peserta didik.

2. Kepada rekan-rekan guru PAI agar berusaha meningkatkan mutu peserta didik agar proses pembelajaran senantiasa berkualitas dan bermutu

3. Bagi pihak yang terkait, kiranya dapat menjadi bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, 2009. Mohammad.*Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Cet. I, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.

Ali, Muhammad, 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Angkasa.

Andi, Yudha, 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet III, Bandung: Dar Mizan.

Anshori, 2002. Fuad dan RAchmawati Diana Muchtaram. *Mengembangkan kreativitas dalamperspektif psikologi islam.* Yogyakarta: Menara kudus.

Arikunto, Suharsini. 2001. *Menajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian.* Cet. XI: Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto,Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.*Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, 2009. Jamal Ma’mur.*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Cet II, Jakarta: Diva Press,

Daien, Amir Indrakusuma.*Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, t.th.

Departemen Agama RI, 2004. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an,

Departemen RI, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan pada Sd.* Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum.

Darajat, Zakiyah, 2007. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia.*Jakarta : Bulan Bintang,

E. Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*. Cet VII Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Gautama, 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif* Cet III Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Getteng, Abd. Rahman. 2013. Menuju Guru Profesional dan Ber-etika. Cet, VIII Yogyakarta: Grha Guru.

Hadi, Sutrisno, 1990. *Metodologi Research I.*Yogyakarta: Andi Offset,

Idris, Zahar. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang : Angkasa Raya, t.th.

Indrawan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media tth.

Johnson, LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik, Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. Cet. III, PT. Mancana Jaya Cemerlang.

Kaelany HD, 2000. *Islam dan aspek-aspek Kemasyarakata.* Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara.

Komariah. Aan, 2008. *Visionary Leadership*.*Menuju Sekolah Efektif*. Cet. III, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ma’mur, 2009. Jamal Asmani.*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif.* Cet II, Jokjakarta: Diva Preass.

M.Arifin M Ed, 2008. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*Jakarta : Bulan Bintang,

M. Echols, 1996. John dan Hassan Shadily.*Kamus Inggris Indonesi.* Cet. XXIII, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,

Margono*,* 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.*Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Mohammad, al Toumi al Syaibani, Omar. 2009. *Falsafatut Tarbiyyah al iyyah*, diterjemahkan oleh : Hasan Langgulung, dengan judul : “*Falsafah Pendidikan* ” Jakarta : Bulan Bintang.

Muhadjir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi I; Cet. III; Yogyakarta: Rake Sarasin,

 Munandar SC, Utami, 1999. *MengembangkanBakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cet III, Jakarta: PT. Gramedia Widya Indonesia,

Muhammad bin Yazid, Abu Abdullah, Sunan Ibnu Majah, 1995. Juz I Beirut: Dar al-Fikri,

Nana Syaodih sukmadinata, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi,H. Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* cet.VII; Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Omar, Mohammad al Toumi al Syaibani, 2009. *Falsafatut Tarbiyyah al iyyah*, diterjemahkan oleh : Hasan Langgulung, dengan judul : “*Falsafah Pendidikan* ” Jakarta : Bulan Bintang.

Panitia Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Rayon 212 LPTK Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar.*Pengembangan Profesionalitas Guru, th, 2013.*

Saifuddin Azwar, 1998. Metode Penelitian. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugino, 1993. *Mertode Penelitian Administrasi.* Cet. II, Bandung: Alfabeta,

Sallis*, dward.* 2011. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern.* Cet. II, Jokjakarta: IRCiSoD,

Sekretaris Negara RI, *UUD 1945, Pancasila, GBHN.* T.tp : t.p, t.th.

Setiawan, Conny dkk. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah.* Jakarta: PT.Gramedia.

Sudirman, N, 2007. *Ilmu Pendidikan,*(Bandung: Remaja karya.

Sugiono, 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Alpabeta

Sugino, 1993. *Mertode Penelitian Administrasi.*Cet. II, Bandung: Alfabeta.

Sujana, Nana. 2008. *Tuntunan Penyususnan Karya Ilmiyah*. Bandung:Sinar Baru.

Sukardjo, 2009. *Landasan Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Gravindo

Suryosubroto*,* 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.* Cet II, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya,

Sutrisno Hadi, 1989. *Statisti. Jilid II*; Yogyakarta: Andi Offset.

 Syaefuddin Sa’ud, Udin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Cet. II, Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Bandung: Fokus Media.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokus Media.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan nasional*SISDIKNAS . bandung : Citra Umbara, 2003.

 Uno, Hamzah. B. 2003.*Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan.* Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara,

Usman, Hussaini (et al). 2001. *Metodologi Penelitian Sosia.,* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.

Usaman, Muhammad Quthub, 2009. *Menjadi Guru Yang Dirindu.* Cet I, Surakarta: Ziyad Visa Media

Yudha, Andi, 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Cet III, Bandung: Dar Mizan,